

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Leluhur Komunitas Ciptagelar telah menempati kawasan pegunungan Kendeng Banten-Jawa Barat sejak tahun 1368 . Sejak dari awal keberadaannya tersebut, leluhur Ciptagelar telah sering melakukan aktivitas pengembaraan dengan meninggalkan permukiman yang telah dibangun (lama) menuju ke permukiman baru sebagai kasepuhan baru. Aktivitas ini disebut *ngalalakon*. Aktivitas *ngalalakon* dikenal dalam dua istilah, yaitu ‘pindah’ dan ‘geser’. Kasepuhan disebut ‘pindah’ jika *ngalalakon* menyeberangi sungai sakral. Sebaliknya, kasepuhan dianggap “geser” jika ritual *ngalalakon* tidak melintasi sungai sakral. (Kusdiwanggo, 2014, 2015, 2016).

Keberadaan unsur alam dijadikan penanda pergerakan permukiman atau kasepuhan sehingga memunculkan batas wilayah/teritori. Pergeseran dan perpindahan kasepuhan tidak didasarkan atas keinginan memperluas wilayah kekuasaan, melainkan usaha membangun pengetahuan, religi, dan filosofi hidup dari masyarakat di dalamnya. Pergerakan permukiman: geser dan pindah, hanya dilakukan di dalam wilayah *awisan* kasepuhan dan tidak akan keluar dari teritori tersebut (Kusdiwanggo, 2014). Wilayah *awisan* Kasepuhan Ciptagelar meliputi *leuweng; tutupan, titipan, dan garapan* dan (b) perkampungan; kampung gede, *lembur* dan *tari kolot* yang berada dalam *wewengkon* adat. Secara berkala mereka memeriksa, memelihara, dan mempertahankan teritori tersebut. Dalam satu permukiman terdapat dua elemen lingkungan yang saling melengkapi, yaitu lingkungan agrikultur dan *lembur* (Kusdiwanggo, 2015).

Setiap kali kasepuhan berpindah ke tempat baru, lokasi kasepuhan lama akan berubah status menjadi *tari kolot*. Bekas permukiman membentuk jaringan *tari kolot*, sehingga membangun ruang budaya. *Tari kolot* yang terbangun dari proses *ngalalakon* tetap dipertahankan keberadaannya sebagai bagian dari afiliasi kasepuhan terkini. Himpunan jejaring *tari kolot* tersebut berada dalam Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar yang menempati wilayah *awisan* leluhur mereka di pegunungan Kendeng. Pemimpin Kasepuhan Ciptagelar dijabat oleh seorang abah yang memiliki garis keturunan langsung dari *karuhun* sebelumnya.

Wilayah Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar yang berada di seputar pegunungan Kendeng, meliputi dua kabupaten, yaitu Sukabumi dan Bogor di Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Lebak di Provinsi Banten. Kasepuhan terkini adalah Kasepuhan Ciptagelar, sebagai kasepuhan yang ke-19 sejak kasepuhan pertama di Cipatat Urug pada tahun 1368 (Kusdiwanggo, 2015: 99). Catatan dari jejak sejarah permukiman menunjukkan bahwa tiap permukiman baru yang terbentuk tidak memiliki kesamaan artefak antara satu dengan yang lainnya. Permukiman yang terbentuk dari masa kemasa, relatif lebih memiliki elemen permukiman yang lengkap dan kompleks dari permukiman sebelumnya. Di kasepuhan yang sekarang (Kasepuhan Ciptagelar) beberapa elemen permukiman *tari kolot* dibawa pindah ke tempat permukiman yang baru. Dengan demikian permukiman Kasepuhan Ciptagelar sebagai permukiman terkini merupakan permukiman yang memuat dari segala elemen permukiman dengan nilai bermukim terlengkap yang dibutuhkan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar saat ini (Kusdiwanggo, 2015).

Di samping itu, komunitas Ciptagelar juga dikenal sebagai masyarakat berbudaya padi (Kusdiwanggo, 2014, 2015, 2016). Warga Komunitas Ciptagelar masih menjaga kepercayaan mereka terhadap Dewi Padi hingga saat ini. Mereka dapat disebut sebagai komunitas berbasis budaya padi terkuat yang masih tersisa di Indonesia (Kusdiwanggo, 2016). Ciptagelar adalah nama kampung adat yang masih berpegang pada kebiasaan leluhur mereka untuk hidup dengan memusatkan kepercayaan mereka pada keagungan padi atau masyarakat berbudaya padi. Mereka masih mempertahankan kepercayaan mereka yang berorientasi pada padi, sehingga kampung budaya padi adalah sebutan yang cukup terkenal bagi Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Kampung ini masih mempertahankan ciri khas kampung mereka yang masih memiliki ratusan lumbung padi (*leuit*).

Adanya kepercayaan atas eksistensi Nyi Pohaci sebagai salah satu sosok mitologi yang sangat dihormati dalam masyarakat budaya padi di Sunda, budidaya padi bukan lagi dianggap sebagai sarana pencarian nafkah atau sebagai mata pencaharian. Budidaya padi mejadi salah satu bukti ketaatan masyarakat Komunitas Ciptagelar pada leluhurnya (Kusdiwanggo, 2017). Salah satu bukti ketaatan Komunitas Ciptagelar, larangan menjual hasil panen padi sebagai salah satu cara menjaga kehormatan padi layaknya kehidupan pemilik padi itu sendiri. Masyarakat budaya padi memilik cara mereka dalam menghormati keberadaan padi. Melakukan ritual berupa slamatan, sedekah

bumi dan ritual lainnya dalam melestarikan pandangan hidup mereka dalam menjaga kehormatan padi.

Dalam siklus tahunan budaya padi terdapat kurang lebih 32 ritual yang dilakukan oleh masyarakat Komunitas Ciptagelar (Kusdiwanggo, 2014). Komunitas Ciptagelar percaya padi sebagai entitas yang memiliki roh dan jiwa layaknya manusia. Begitu juga dengan daur hidupnya, dari kelahiran hingga kematian, serta memiliki bagian-bagian penting. Pernyataan ini didukung oleh jurnal lain yang ditulis oleh, Jamaluddin et al (2016); Adisaputri (2014) dalam bidang arsitektur, bahwa komunitas Ciptagelar memiliki kepercayaan dan kehidupan berdasarkan pada budaya padi.

Jamaluddin (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Kawung sebagai Pembentuk Ruang di Kampung Adat Ciptagelar” menyebutkan bahwa Komunitas Ciptagelar menganut kebudayaan padi dan mempercayai eksistensi entitas suci padi yaitu dewi padi. Jamaluddin menyebutkan bahwa Komunitas Ciptagelar dipercaya sudah ada sejak tahun 1368 dan melakukan perpindahan permukiman karena kepercayaan mereka terhadap wangsit dari leluhur mereka yang mempercayai eksistensi Dewi Padi.

Adisaputri (2014) yang meneliti permukiman adat Sunda Cigugur juga menyebutkan bahwa Ciptagelar juga memiliki kegiatan tahunan yang mereka lakukan sebagai tindakan ketaatan mereka pada eksistensi dewi padi, yaitu dengan melakukan *seren taun*. Adisaputri menyebutkan bahwa siklus penanggalan *seren taun* komunitas sunda satu dengan lainnya berbeda tergantung pada masa panen tiap komunitas. Maka akan ada perbedaan anatara komunitas sunda di Cigugur dan di Ciptagelar.

Masyarakat berbudaya padi adalah salah satu dari bukti peradaban manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam mempertahankan hidupnya. Dalam periode prasejarah di Nusantara, kebudayaan agraris dapat dibagi menjadi dua bagian berdasarkan lokus pengolahan lahan yang mereka gunakan; lahan kering (ladang) dan basah (sawah). Kemampuan masyarakat untuk mengolah lahan menjadi salah satu karakter dan bukti kemampuan mentalitas yang mempengaruhi kebudayaan mereka (Kusdiwanggo, 2017). Kultur masyarakat budaya padi adalah salah satu yang ada di Nusantara. Keberadaan masyarakat ini menjadi bukti kehadiran kebudayaan bermasyarakat berdasarkan bahan makanan pokok setempat.

Dalam sistem budaya masyarakat, permukiman adalah salah satu sistem peradaban yang muncul diantaranya. Peradaban bermukim ini juga muncul pada masyarakat agrikultur baik pada masyarakat agrikultur lahan basah maupun kering. Kebudayaan padi yang dipercaya oleh komunitas Ciptagelar disebutkan merupakan

dampak dari kondisi geografis (Knapp, 1997 dalam Kusdiwanggo 2016). Berikutnya juga disebutkan oleh Rapoport (1969) bahwa permukiman yang terbentuk dipengaruhi oleh rona (setting) di mana permukiman itu mawadahi isinya.

Kampung Gede Ciptagelar memiliki keunikan tersendiri, serta menjadi aset kekayaan budaya bagi masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Sunda. Kebiasaan, adat-istiadat, budaya, aktivitas ritual maupun rutinitas, pola perkampungan maupun arsitektur bangunannya masih dipertahankan oleh komunitas Ciptagelar dari generasi ke generasi hingga sekarang dimasa modern. Budaya padi telah mempengaruhi cara mereka menata permukimannya.

Secara teoritikal-deduktif, teritori muncul sebagai respon dari stimulus lingkungan spasial pada individu. Terdorong dari respon untuk mencari kenyamanan dalam zonanya, maka individu akan membentuk teritorinya. Pembentukan teritori ini dibedakan berdasarkan aktivitas dan pelaku yang ada di dalamnya. (Altman et al, 1980).

Secara empiris-induktif, terdapat satu aktivitas ritual yang terkait dengan konteks teritori spasial permukiman, yaitu *prah-prahan*. Ritual ini diselenggarakan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar secara berkala dalam menjaga atau memproteksi permukimannya. Banyak elemen-elemen vegetatif yang digunakan dan dijadikan sebagai media *sawen* (protektor).

Pada umumnya, wilayah Komunitas Pancer-Pangawinan disebut sebagai *wewengkon* adat, terdiri dari dua unsur, yaitu hutan dan perkampungan. Dalam konteks wilayah permukiman, terdapat dua elemen lingkungan yang saling melengkapi, yaitu lingkungan agrikultur (*leuweng garapan*) dan *lembur*. Setiap lingkungan tersebut memiliki batas wilayah dan cara memproteksi masing-masing. Bagaimana warga memproteksi: memeriksa, memelihara, dan mempertahankan wilayah/teritori permukiman-lembur dalam konteks budaya padi?

Terdapat satu ritual *prah-prahan* yang diselenggarakan oleh masyarakat Ciptagelar secara berkala dalam menjaga permukimannya. Banyak elemen-elemen vegetatif yang digunakan dan dijadikan sebagai media *sawen* (protektor). Elemen proteksi (*sawen*) tersusun dari dedaunan dan akar yang disatukan yang dikumpulkan dari seluruh penjuru lingkungan agrikultur. Prosesi memproteksi *lembur* diselenggarakan dalam ritual *prah-prahan*. Berdasarkan elemen *sawen lembur* dan ritual *prah-prahan* yang diselenggarakan tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu (1) mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek lingkungan *lembur* pada Kampung Gede

Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan penempatan *sawen lembur* dan (2) memahami cara masyarakat memproteksi lingkungan *lembur* berdasarkan *ritual prah-prahan*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, diidentifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian ini, diantaranya;

- Komunitas Ciptagelar yang ada saat ini merupakan kelanjutan masyarakat berbudaya padi yang eksistensinya sudah dipercaya dari tahun 1368. Merupakan komunitas budaya padi yang dikisahkan sudah menempati teritori Pegunungan kendeng yang luas. Dan dari kisah yang ada belum dijelaskan teritori apa dan bagaimana teritori tersebut muncul dan dilestarikan.
- Komunitas Ciptagelar yang menganut kebudayaan padi memiliki banyak kegiatan berupa ritual padi, ritual yang ada juga mempengaruhi cara masyarakat dalam menata permukiman mereka. Hal ini mengakibatkan perbedaan cara masyarakat Komunitas Ciptagelar untuk menjaga dan melindungi teritori permukiman mereka.
- Perlunya identifikasi dari adanya kegiatan ritual *prah-prahan* yang dilakukan Komunitas Ciptagelar untuk permukiman mereka sebagai cara mereka menjalankan kehidupan berbudaya padi.

## 1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diulas mengacu pada identifikasi masalah berdasarkan pada latar belakang yang ada, sebagai berikut;

1. Apa peran *sawen lembur* pada teritori permukiman dari masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar pada kegiatan *prah-prahan*?
2. Bagaimana warga memproteksi: memeriksa, memelihara, dan mempertahankan wilayah permukimannya dalam konteks budaya padi?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian elemen penjelas teritori ini adalah

1. Mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek lingkungan *lembur* pada Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan penempatan *sawen lembur*.
2. Memahami cara masyarakat memproteksi lingkungan *lembur* berdasarkan *ritual prah-prahan*.

### **1.5. Batasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam usaha untuk memahami aspek, obyek, lingkup masyarakat melalui pandangan hidupnya. Aspek-aspek yang ada dalam penelitian ini dihadirkan dalam usaha untuk memahami konsep teritori spasial permukiman adat budaya padi. Dalam konteks ini Komunitas Ciptagelar adalah unit amatan yang dijadikan subyek amatan. Obyek utama dalam penelitian Komunitas Ciptagelar dijadikan variabel bebas dalam penelitian.

Jenis ritual menjadi variabel dari penelitian. *Prah-prahan* sebagai ritual penempatan *sawen* dijadikan variabel tetap amatan dengan menjadikan posisi dan orientasi dari perletakan *sawen* menjadi variabel bebas yang mempengaruhi hasil dari penelitian ini.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Studi ini diharapkan dapat menjadi bantuan di bidang keilmuan untuk menjadi dasar pengelolaan dan konservasi untuk studi dalam melestarikan mengidentifikasi karakter permukiman budaya padi di Ciptagelar. Penelitian mengenai sistem teritorial kampung adat dijadikan pintu masuk sekaligus sebagai salah satu topik penelitian dalam mengangkat konseptualisasi arsitektur vernakular agrikultur di Nusantara.

Penelitian ini berusaha untuk menambah keragaman pengetahuan mengenai teritori Kampung pada Komunitas Ciptagelar. Memperkaya pengetahuan antara hubungan budaya dengan proses pembentukan permukiman. Diharapkan kontribusi tulisan ini dapat menjadi temuan yang dapat digunakan pada aplikasi desain dimasa yang akan datang.

### **1.7. Sistematika Penelitian**

Sistematika dari penulisan dan penyusunan laporan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

#### **1. Bab I-PENDAHULUAN**

Bab pertama adalah pendahuluan, terdiri atas: (1) latar belakang penelitian; latar belakang penelitian ini menjelaskan mengenai Komunitas Ciptagelar dengan budayanya yang kemudian berhubungan dengan penataan permukiman berdasarkan kepercayaan kebudayaan mereka (2) identifikasi masalah yang berfungsi mempersempit permasalahan dari latar belakang; dalam latar belakang

muncul pertanyaan-pertanyaan tidak terjawab yang kemudian disaring dalam identifikasi masalah (3) rumusan masalah yang berisi sejumlah pertanyaan yang muncul dari latar belakang dan nantinya dijawab berdasarkan data-data penelitian yang telah dikumpulkan seperti bagaimana dan apa dalam hal-hal yang berhubungan dengan Komunitas Ciptagelar; (4) tujuan penelitian yang berisi kumpulan pernyataan yang menjelaskan sasaran, maksud, atau gagasan umum diadakannya penelitian dilakukan di Komunitas Ciptagelar dan (5) diperhalus kembali dalam pertanyaan spesifik (rumusan masalah); (6) batasan penelitian berfungsi membatasi cakupan penelitian yang berfokus pada teritori permukiman Komunitas Ciptagelar, meski terdapat teritori agrikultur didalamnya, penelitian ini lebih pada aspek lingkungan hunian dari Komunitas Ciptagelar; (7) sistematika penelitian dan (8) kerangka pemikiran

## 2. **Bab II-TINJAUAN PUSTAKA**

Bab kedua adalah tinjauan pustaka, terdiri atas: (1) tinjauan topik penelitian, membahas mengenai masyarakat budaya padi dan teritori permukiman; (2) tinjauan teori seputar penelitian teritori dan teritori masyarakat budaya; (3) tinjauan metode dalam melakukan penelitian sejenis agar membantu dalam penulisan dan pengamatan yang dilakukan untuk penelitian;

## 3. **Bab III-METODE PENELITIAN**

Bab ketiga adalah metode penelitian, terdiri atas: (1) rancangan penelitian yang menjelaskan tatanan metode yang digunakan pada keseluruhan penelitian dari pengambilan data sampai akhir pada kesimpulan; (2) paradigm penelitian yang menjelaskan mengenai latar belakang metode dasar yang digunakan selama penelitian dan penulisan hasil penelitian; (3) strategi penelitian yang menguraikan tahapan yang digunakan selama penelitian secara garis besar berdasarkan rancangan yang dibuat; (4) metode pengumpulan data yang berisi mengenai uraian urutan perubahan data kasar lapangan hingga menjadi tema utama yang akan di analisis; (5) metode analisis adalah tahap analisis dari hasil unit amatan yang membentuk unit informasi; (7) metode intrepetasi data adalah tahap sintesis dari unit analisis menjadi unit informasi yang menjadi tema untuk pembahasan; (8) metode pembahasan adalah tahapan sintesis lanjutan tema dari pembahasan yang dijadikan hasil pembahasan ; (9) metode penyimpulan hasil penelitian adalah

uraian proses pembahasan hasil pembahasan dan menunjukkan hasil temuan penelitian sebagai titik akhir penelitian untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah pada Bab I.

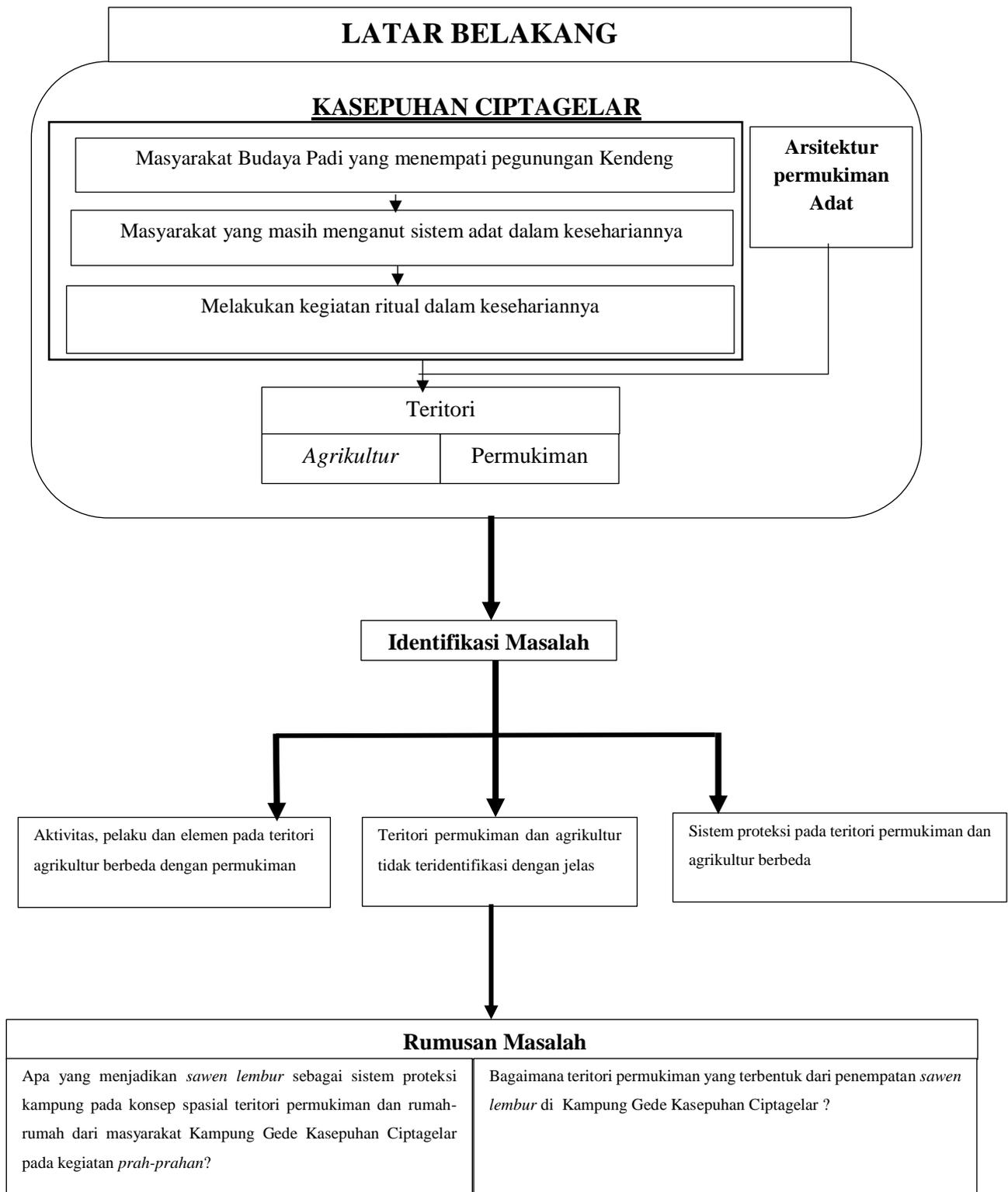
#### 4. **Bab IV- HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat adalah hasil dan pembahasan, terdiri atas: (1) tahap identifikasi dari data yang terkumpul dilapangan. Mulai dari data *prah-prahan* yang dijadikan unit amatan berupa kelompok pra-prah-, dan pasca-*prah-prahan*, (2) tahap analisis ini dilakukan untuk mengolah data yang ada menjadi diagram untuk dijadikan pembahasan, yaitu analisis unit amatan untuk menemukan tanda pada *prah-prahan*. Tanda yang ditemukan dijadikan unit analisis untuk dibahas (3) tahap hasil pembahasan adalah hasil analisis data dari unit analisis dan mendapatkan informasi lebih lanjut untuk pembahasan, yaitu berupa unit informasi. (4) Pembahasan, dalam pembahasan ini proses *re-calling* teori dalam tinjauan pustaka dilakukan untuk mengulas unit informasi yang dijadikan tema pembahasan dengan mengembalikan data yang ada pada lingkungan asli dari data, (5) hasil pembahasan adalah uraian singkat dari pembahasan yang menjurus pada pokok temuan penelitian yang kemudian dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan merupakan hasil akhir temuan saat penelitian.

#### 5. **Bab V-PENUTUP**

Bab kelima adalah penutup, terdiri atas kesimpulan hasil dari rangkaian tahap identifikasi, analisis dan sintesis. Pada kesimpulan dijelaskan secara singkat mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu diuraikan juga mengenai hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dan temuan lainnya dari penelitian. Pada saran dituliskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dapat ditinjau sebagai kelanjutan penelitian.

## 1.8. Kerangka Pemikiran



**Halaman ini sengaja dikosongkan**